
Analisis Sektor Unggulan dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jambi

oleh :

*) Sesarria Yuvanda, S.P., M.E.

*) Andri Devita, S.E., M.Si.

**)Dosen Tetap STIE Muhammadiyah Jambi

Abstrak

Terdapat tiga sektor yang menjadi sektor basis yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Jambi yaitu; sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa sektor basis yang memiliki pengganda terbesar adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai rata-rata sebesar 45,81, sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai rata-rata sebesar 5,34 dan diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata sebesar 2,396. Beragamnya koefisien pengganda menggambarkan kemampuan yang berbeda dari setiap sektor ekonomi dalam meningkatkan PDRB. Kinerja ekonomi Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2008-2012 yang ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhannya yaitu sebesar 20,86 persen, dimana hampir semua sektor di Provinsi Jambi pertumbuhannya bernilai positif kecuali pada sektor pertambangan dan penggalian, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan kinerja ekonomi Provinsi Jambi

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, PDRB*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi dan potensi sumberdaya yang dimiliki masing-masing daerah. Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi wilayah, yang salah satunya dengan memprioritaskan membangun dan memperkuat sektor- sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumberdaya secara optimal dengan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya (BPS Jambi, 2012).

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memberikan pengaruh terbesar terhadap pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena Provinsi Jambi memiliki sumberdaya alam yang beragam seperti sumberdaya air, lahan dan sumberdaya pendukung yang meliputi infrastruktur wilayah yang memadai, dan sumberdaya manusia yang meliputi ketersediaan tenaga kerja yang melimpah dan berkualitas.

Indikator makro ekonomi yang sering dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan perhitungan FDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya yaitu 3,89 persen pada tahun 2008; 3,94 persen pada tahun 2009; 4,84 persen pada tahun 2010; 5,16 persen pada tahun 2011 dan 5,47 persen pada tahun 2012 (BPS, 2013).

2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana dampak pengganda basis terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi serta bagaimana kinerja ekonomi wilayah berdasarkan identifikasi sektor-sektor perekonomian di Provinsi Jambi

B. LANDASAN TEORI

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan diartikan sebagai suatu usaha yang berusaha menciptakan suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya (Baiquni, 2003). Pembangunan diartikan pula sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah keadaan yang lebih baik (Lemhanas, 2007). Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2005).

2. Indikator Kinerja Ekonomi

Indikator kinerja ekonomi terdiri dari suku bunga yang meliputi permintaan dan penawaran uang, nilai tukar, indeks neraca perdagangan dan jasa yang meliputi ekspor dan impor, neraca pembayaran, indeks harga konsumen, inflasi, pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi (Gonarsyah, 2001).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Smith bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Sebagai akibat dari spesialisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan

bertambah tinggi. Perkembangan spesialisasi dan pembagian pekerjaan diantara tenaga kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena spesialisasi akan mempertinggi tingkat produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2005). Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kurun Orde Baru telah mengubah struktur ekonomi Indonesia (Sjahrir, 2001).

Menurut konsep pola kutub pertumbuhan (growth pole), fakta dasar dari perkembangan spasial adalah (Glasson, 2004):

1. Pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak,
2. Pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub perkembangan, dengan intensitas yang benibah-ubah,
3. Perkembangan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beranekaragam dan dengan efek yang beranekaragam terhadap keseluruhan perekonomian.

4. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (endowment factors). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Usya 2006). Analisis hubungan antar sektor dalam perekonomian masuk dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan, yang mulai berkembang pada tahun 1950-an. Bidang ilmu ini mulai memperhatikan bagaimana hubungan antara sektor-sektor dalam pembangunan dan pertumbuhan (Nazara, 2007).

5. Konsep Ekonomi Basis

Dalam bahasa akademi, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor: Kegiatan-kegiatan basis (basic activities) dan kegiatan bukan basis (non- basic activities). Kegiatan basis (basic activities) adalah kegiatan-kegiatan yang

mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan kegiatan bukan basis basis (non-basic activities) adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, luas-lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson, 2004).

6. Konsep Analisis Shift Share

Analisis Shift Share memperlihatkan hubungan antara struktur perekonomian dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, hasil analisis ini juga dapat menunjukkan perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah berkembang dengan cepat atau lambat dan mampu bersaing atau tidak mampu bersaing. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah bila dibandingkan dengan wilayah lainnya (Sahara, 2004).

Analisis Shift Share digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian wilayah, yang mendasarkan pada pergeseran struktur, posisi relatif sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor unggul suatu wilayah dalam kaitannya dengan perekonomian acuan. Metode ini pada hakekatnya merupakan teknik yang relatif sederhana untuk menganalisis perubahan suatu ekonomi lokal terhadap ekonomi acuan.

7. Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Ada beberapa teori yang mengungkapkan tentang pertumbuhan ekonomi. Menurut Adam Smith, kebijaksanaan laissez faire sangat penting diterapkan dalam sistem mekanisme pemaksimalan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dengan kebijakan yang ada memungkinkan setiap masyarakat akan mengoptimalkan kegiatan ekonominya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Sedangkan menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat,

yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan strukttu kegiatan perekonomiannya.

8. Pembangunan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan di samping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Defenisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (value added) yang tercipta di suatu wilayah.

Todaro dalam Sirojuzilam (2008:16), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multi dimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

9. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas.

10. Pendapatan Regional

Informasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dicapai dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan. Untuk dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi salah satu

alat yang dapat dipakai sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah melalui penyajian angka-angka pendapatan regional.

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (intermediate cost). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari dari masing masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu:

- a. Pertanian.
 - b. Pertambangan dan Penggalian.
 - c. Industri Pengolahan.
 - d. Listrik, Gas dan Air Bersih
 - e. Bangunan/Konstruksi
 - f. Perdagangan, Hotel dan Restoran.
 - g. Pengangkutan dan Komunikasi.
 - h. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
 - i. Jasa-jasa.
2. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar.

PDRN dapat diperoleh dengan cara mengurangi PDRB dengan penyusutan. Penyusutan yang dimaksud di sini adalah nilai susut (aus) atau pengurangan nilai barang-barang modal (mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lainnya) karena barang modal tersebut dipakai dalam proses produksi. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, hasilnya merupakan penyusutan keseluruhan.

3. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor.

Jika pajak tidak langsung netto dikeluarkan dari PDRN atas Dasar Harga Pasar, maka didapatkan Produk Regional Netto atas Dasar Biaya Faktor Produksi. Pajak tidak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai, dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan.

Perhitungan pendapatan regional metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Tarigan, 2007:24), yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach).

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah. Total per.yediaan barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap brato (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).

2. Pendekatan Produksi (Production Approach).

Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

3. Pendekatan Penerimaan (Income Approach).

Dengan cara ini pendapatan regional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Analisis

a. Kuosien Lokasi (Location Quotion=LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau bukan basis sehingga dapat melihat sektor-sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan. Perhitungan kuosien lokasi digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara peranan sektor tingkat regional dengan peran sektor wilayah tingkat yang lebih luas.

Location Quotion dapat dihitung dengan rumus:

$$LQ = (S_i/N_i)/(S/N)$$

Dimana :

S_i = Jumlah variabel kegiatan i di daerah penelitian

N_i = Jumlah variabel kegiatan i di daerah yang lebih luas

(acuan) S = Jumlah seluruh variabel kegiatan di daerah penelitian

N = Jumlah seluruh variabel kegiatan di daerah yang lebih luas
Kisaran nilai LQ :

$LQ > 1$, artinya sektor yang ada di daerah yang bersangkutan merupakan sektor basis yang mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain.

$LQ < 1$, artinya sektor yang ada di daerah yang bersangkutan merupakan sektor non basis yang cenderung mengimpor hasil produksi dari daerah lain.

$LQ = 1$, artinya produk domestik yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerahnya sendiri.

b. Pengganda Pendapatan

Kekuatan sektor basis untuk menggerakkan perekonomian serta memperluas kesempatan kerja wilayah terletak pada besarnya koefisien pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang dihasilkan. Pengganda pendapatan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut (Tiebout, 1962 dalam Tarigan, 2004),

$$MS = [1/(1-Y_n/Y)]$$

MS = Pengganda Pendapatan

Y_n = Pendapatan Sektor Nonbasis,

Y = Pendapatan Total

Atau bisa juga dituliskan sebagai

$$MS = Y/Y_b$$

Dengan, Y_b = Pendapatan Sektor Basis

2. Analisis Shift-Share

Digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian wilayah yang berdasarkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi, posisi relatif ekonomi, yaitu :

1. Perubahan PDRB

- a. Rumus perubahan PDRB yaitu sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij}$$

Dimana:

Δy_{ij} : Perubahan PDRB sektor i di wilayah j

Y_{ij} : PDRB dari sektor i di wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} : PDRB dari sektor i di wilayah j pada tahun akhir analisis

- b. Rumus persentase perubahan PDRB yaitu sebagai berikut:

$$\% \Delta Y_{ij} = [(Y'_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}] \times 100 \%$$

D. HASIL PENELITIAN

1. Pertumbuhan Investasi Provinsi Jambi

Mengamati perkembangan investasi di Provinsi Jambi dari tahun 2010-2012 diperoleh gambaran bahwa jumlah proyek yang disetujui di tahun ini mengalami lonjakan yang sangat tinggi yaitu dari 366 proyek yang disetujui menjadi 524 proyek atau hampir 100 persen tingkat kenaikannya. Untuk nilai investasinya juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari Rp. 10.815,5 milyar menjadi Rp. 20.713,1 milyar.

Persetujuan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Tahun 2010-2012 (Milyar Rp)

Jenis	2008		2009		2010		2011		2012	
	JP	NI	JP	NI	JP	NI	JP	NI	JP	NI
PMDN	39	1.547.2	46	1.987.6	55	2.817.7	29	1.983.1	65	5.194.3
PMA	256	6.120.8	284	6.439.8	311	7.997.6	203	10.544.6	459	15.518.8
Jumlah	295	7668	327	8.427.4	366	10.815.5	232	12.527.7	524	20.713.1

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, Tahun 2013

Keterangan:

JP = Jumlah Proyek

NI = Nilai Investasi

Jika diamati secara terpisah antara jenis asal modal yaitu dalam negeri dan asing maka untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di tahun 2012 ini,

jumlah proyek yang disetujui meningkat yaitu dari 55 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp. 2.817,7 milyar pada tahun 2010 menjadi 65 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp. 5.194,3 milyar pada tahun 2012. Untuk Penanaman Modal Asing (PMA) jumlah proyek yang disetujui sebanyak 459 proyek atau meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 126,11 persen dengan nilai investasi sebesar Rp. 1 5.518,8 milyar sampai tahun 2012.

2. Peranan Investasi Terhadap PDRB Jambi

Perhitungan investasi dalam PDRB tertuang dalam PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) yang merupakan proses pengadaan, pembuatan serta pembelian barang modal untuk keperluan produksi. Barang modal disini bisa berasal dari produk domestik maupun impor. Berikut data mengenai Pembentukan Modal Tetap Bruto Provinsi Jambi dari tahun 2008 sampai 2012.

Pembentukan Modal Tetap Bruto Jambi Tahun 2008-2012

Tahun	PMTB Berdasarkan harga berlaku Milyar Rp.	Peranan Terhadap PDRB (%)	PMTB Konstan (2000) Milyar	Laju Pertumbuhan PMTB (%)	Laju Pertumbuhan PDRB (%)
2008	33.585.70	15.32	31.801.63	3.99	3.89
2009	36.073.19	14.94	32.595.29	2.50	3.94
2010	40.873.46	15.10	34.272.57	5.15	4.84
2011	49.749.37	16.53	37.811.39	10.33	5.16
2012	63.622.17	16.42	40.963.07	8.34	5.45

Sumber: BPS Jambi, PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2013

Peranan PMTB di tahun 2012 hampir sama kondisinya dengan tahun 2011 yang mencapai 16,42 persen meskipun secara nilai mengalami peningkatan hampir Rp. 20 trilyun yaitu dari tahun 2004 menjadi Rp. 63,62 trilyun di tahun 2012. Laju pertumbuhan PMTB tahun ini melambat dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai 8,34 persen dimana sebelumnya 10,33 persen.

3. Sektor Basis dan Sektor Non Basis Provinsi Jambi

Location Quotient (LQ) Provinsi Jambi Tahun 2008 - 2012

No.	Sektor	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	6.93	0.76	0.95	0.974	0.97
2	Petambangan dan Penggalian	0.71	0.73	0.35	0.34	0.31
3	Industri dan Pengolahan	1.48	1.51	1.52	1.48	1.52
4	Listrik Gas dan Air Bersih	3.27	3.28	3.38	3.48	3.47

5	Bangunan Konstruksi	0.46	0.49	0.47	0.49	0.54
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1.10	1.17	1.18	1.17	1.14
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.80	0.82	0.78	0.75	0.67
8	Keuangan Persawahan dan Jasa Bersih	0.34	0.36	0.35	0.34	0.33
9	Jasa-jasa	0.77	0.83	0.85	0.90	0.91

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2008 hingga Tahun 2012, diolah

Sektor yang memiliki nilai koefisien LQ <1 yang artinya sektor tersebut merupakan sektor nonbasis adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-asa. Selama Kurun waktu 2008-2012 sektor yang memiliki nilai koefisien LQ paling kecil adalah sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan dengan kisaran nilai koefisien secara berhuut-turut adalah 0,34; 0,36; 0,35; 0,34 dan 0,33.

4. Efek Pengganda

Pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda. Hal ini merupakan sebuah siklus dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah yang bersangkutan. Pengganda pendapatan dihitung dengan membandingkan total pendapatan wilayah dengan pendapatan dari sektor basis. Hasil perhitungan pengganda pendapatan basis Provinsi Jambi

Koefisien Pengganda Pendapatan Basis di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012

No	Sektor	Pengganda Pendapatan					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Industri dan Pengolahan	2.45	2.46	2.35	2.38	2.34	2.396
2	Listrik Gas dan Air Bersih	48.78	48.05	45.06	43.66	43.50	45.81
3	Perdagangan Hotel dan Restoran	5.39	5.47	5.22	5.22	5.20	5.34

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2008 dan 2012, diolah

Tabel diatas menjelaskan beberapa hal, yaitu peirtama sektor basis industri pengolahan memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 2,45; 2,46; 2,35; 2,38; dan 2,34 dari tahun 2008-2012. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor industri pengolahan akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp. 2,45; Rp. 2,46; Rp. 2,35; Rp. 2,38; dan Rp. 2,34, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp. 1,45; Rp. 1,46; Rp. 1,35; Rp. 1,38; dan Rp. 1,34.

Sektor listrik, gas dan air bersih yang berada pada urutan kedua memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 48,78; 48,05; 45,06; 43,66; dan 43,50 dari

tahun 2000 & 2012 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor industri pengolahan akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp. 48,78; Rp. 48,05; Rp 45,06; Rp. 43,66; dan Rp. 43,50, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut sebesar Rp 47,78; Rp. 47,05; Rp. 44,06; Rp. 42,66; dan Rp. 42,50.

Urutan ketiga terdapat sektor perdagangan hotel dan restoran yang memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 5,59; 5,47; 5,22; 5,22; dan 5,20 dari tahun 2008-2012. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor perdagangan hotel dan restoran akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp. 5,59; Rp. 5,47; Rp. 5,22; Rp. 5,22; dan Rp. 5,20, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp. 4,59; Rp. 4,47; Rp. 4,22; Rp. 4,22; dan Rp. 4,20.

Tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa sektor yang memiliki pengganda terbesar adalah sektor listrik, gas dan air bersih, kemudian berikutnya diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan yang terakhir adalah sektor industri pengolahan. Setiap koefisien pengganda menggambarkan kemampuan yang berbeda pada setiap sektor ekonomi dalam meningkatkan PDRB. Hal tersebut berarti sektor basis memberikan peranan penting dalam meningkatkan Produk Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi, sehingga apabila terjadi perubahan baik peningkatan maupun penurunan terhadap sektor industri pengolahan, sector listrik, gas dan air bersih dan sektor perdagangan, hotel dan restoran maka akan menyebabkan perubahan terhadap tingkat pendapatan Provinsi Jambi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Analisis Sektor Unggulan dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jambi maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut : Terdapat tiga sektor yang menjadi sektor basis yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Jambi yaitu; sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa sektor basis yang memiliki pengganda terbesar adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai rata-rata sebesar 45,81, sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai rata-rata sebesar 5,34 dan diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata sebesar

2,396. Beragamnya koefisien pengganda menggambarkan kemampuan yang berbeda dari setiap sektor ekonomi dalam meningkatkan PDRB. Kinerja ekonomi Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2008-2012 yang ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhannya yaitu sebesar 20,86 persen, dimana hampir semua sektor di Provinsi Jambi pertumbuhannya bernilai positif kecuali pada sektor pertambangan dan penggalian, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan kinerja ekonomi Provinsi Jambi. Analisis pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Provinsi Jambi yang menunjukkan pertumbuhan PDRB sektor-sektor perekonomian Provinsi Jambi selama kurun waktu tahun 2008-2012 mengalami peningkatan sebesar Rp. 42.431 milyar (20,86 persen). Sektor yang mengalami pertumbuhan paling besar adalah sektor bangunan/konstruksi (51,26 persen), sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan paling kecil bahkan mengalami kontraksi pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalian (-57,07 persen).



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten-Kota*
- Baiqmi, M. 2003. *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan*. Penerbit IDEA Yogyakarta, Yogyakarta
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita, Jakarta
- Glasson, J. 2004. *Pengantar Perencanaan Regional*. Paul Sitohang [Penerjemah] (1990). Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kaho, Josef Riwu. 2003. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Khusaini, M. 2006. *Ekonomi Publik Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: BPFE UNIBRAW.

Kurniawan, Teguh. 2008. Perspektif Kelembagaan dalam Strategi Pembangunan Wilayah Indonesia. (Online), (<http://www.ovop.jp/en/index.html>), diakses pada 6 Pebruari 2010).

Lemhanas Jakarta. 2007. Pembangunan Nasional. FT. Balai Pustaka Lemhanas, Jakarta.